

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi merupakan elemen vital yang menjadi tulang punggung aktivitas kehidupan masyarakat modern. Tanpa sistem transportasi yang memadai, mobilitas manusia dan distribusi barang akan terhambat secara signifikan. Kereta api merupakan salah satu moda transportasi pilihan yang menawarkan berbagai keunggulan dibandingkan moda darat lainnya, seperti kapasitas angkut penumpang yang besar, akses yang mudah menuju pusat kota, efisiensi bahan bakar, tingkat emisi gas yang rendah, keamanan yang lebih terjamin melalui jalur operasi khusus, serta kecepatan tempuh yang lebih efisien (Kurniawan & Putra, 2021). Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2015 menyatakan bahwa kereta api adalah sarana perkeretaapian bertenaga gerak yang dapat beroperasi secara mandiri maupun dalam bentuk rangkaian, baik yang sedang maupun yang akan melintasi jalur kereta api.

Kelancaran operasional kereta api tidak terlepas dari keberadaan infrastruktur pendukungnya, yang paling utama adalah stasiun kereta api. Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 33 Tahun 2011 menegaskan bahwa stasiun kereta api berfungsi sebagai titik pemberhentian terjadwal yang melayani aktivitas naik-turun penumpang serta kegiatan bongkar-muat barang. Berdasarkan fungsinya, stasiun diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu stasiun penumpang, stasiun barang, dan stasiun operasi. Sebagai ruang publik yang menjadi titik awal sekaligus akhir perjalanan, kualitas fasilitas dan layanan stasiun memegang peranan krusial dalam menciptakan pengalaman perjalanan yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi seluruh penggunanya (Fatimah & Aji, 2022).

Salah satu stasiun yang berperan dalam melayani mobilitas masyarakat di wilayah Aceh adalah Stasiun Krueng Geukuh. Stasiun ini berstatus sebagai stasiun kelas kecil yang terletak di ujung paling timur Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh, berada pada elevasi +9 meter di atas permukaan laut, dan secara administratif berada di bawah pengelolaan Sub Divisi Regional 1 Aceh (PT. Kereta Api

Indonesia, 2014). Menurut Badan Pusat Statistik Aceh Utara (2025) jumlah penduduk Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2025 telah mencapai 641.007 jiwa, meningkat sebanyak 7.377 jiwa dibandingkan tahun 2024 yang tercatat sebesar 633.630 jiwa. Pertumbuhan penduduk ini secara langsung berdampak pada meningkatnya kebutuhan pergerakan masyarakat, baik untuk keperluan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, maupun rekreasi (W. Putra, 2022). Peningkatan kualitas infrastruktur transportasi terbukti mampu mendorong mobilitas warga, menekan biaya distribusi barang, memperlancar rantai logistik, serta memberikan kontribusi nyata bagi pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh (Kuncoro et al., 2020). Oleh karena itu, penyediaan fasilitas stasiun yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitas menjadi suatu keharusan, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2011 tentang persyaratan teknis bangunan stasiun kereta api.

Meskipun jumlah penduduk di kawasan Krueng Geukuh terus mengalami pertumbuhan, fenomena tersebut ternyata tidak diikuti dengan peningkatan minat masyarakat terhadap layanan angkutan kereta api. Menurut (Hestika & Murtala, 2020) mencatat bahwa tingkat permintaan masyarakat terhadap jasa kereta api di Aceh Utara khususnya Krueng Geukuh masih tergolong rendah, yang terbukti dari jumlah penumpang aktual yang jauh berada di bawah kapasitas tempat duduk yang tersedia. Strategi peningkatan kualitas fasilitas stasiun terbukti efektif dalam upaya meningkatkan minat masyarakat menggunakan moda kereta api, mengingat ketidaksesuaian fasilitas dengan standar yang berlaku memiliki dampak negatif terhadap pengalaman pengguna sekaligus menurunkan minat masyarakat terhadap layanan kereta api (Alfifarichatunnisa et al., 2025). Kecenderungan masyarakat untuk memilih kereta api sebagai moda transportasi utama akan semakin meningkat apabila fasilitas dan pelayanan di stasiun mampu memenuhi ekspektasi serta kebutuhan penggunanya (Eboli et al., 2016).

Kajian terhadap pemenuhan persyaratan teknis Stasiun Kereta Api Krueng Geukuh sangatlah penting dilakukan. Aspek keselamatan, keamanan, dan kenyamanan merupakan faktor penentu kualitas layanan transportasi yang tidak dapat diabaikan, dan kondisi fisik sarana serta prasarana yang prima menjadi

prasyarat utama bagi terselenggaranya angkutan kereta api yang andal (Hermawan et al., 2021). Dikutip dari website Dishub Aceh, (2022) Stasiun Krueng Geukuh telah beroperasi sejak tahun 2013, yang berarti usianya kini telah melampaui satu dekade. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 16/PRT/M/2010 tentang pedoman teknis pemeriksaan berkala bangunan gedung menegaskan bahwa setiap bangunan wajib menjalani pemeriksaan berkala dalam tenggang waktu tertentu guna memastikan kelaikan fungsinya tetap terpenuhi, terlebih bangunan yang telah melewati usia 10 tahun dinilai memerlukan evaluasi yang lebih intensif akibat potensi penurunan performa komponen bangunan (F. T. A. Putra et al., 2022).

Urgensi penelitian ini semakin meningkat setelah terjadinya bencana hidrometeorologi di Aceh khususnya Aceh Utara pada November 2025 yang menyebabkan kerusakan jalur rel di 65 titik lokasi sehingga operasional Stasiun Krueng Geukuh dihentikan sementara. Bencana tersebut tidak merusak bangunan fisik stasiun, melainkan hanya berdampak pada jalur rel. Terhentinya operasional stasiun dapat menjadi momentum yang tepat untuk melakukan evaluasi menyeluruh agar seluruh fasilitas memenuhi standar yang dipersyaratkan sebelum stasiun kembali beroperasi.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan stasiun kereta api Krueng Geukuh perlu dievaluasi sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2011 Tentang Persyaratan Teknis Bangunan Stasiun Kereta Api dan aspek kenyamanan yang sesuai Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 63 Tahun 2019 tentang standar pelayanan minimum pada stasiun. Oleh karena itu, judul yang diangkat adalah evaluasi persyaratan teknis bangunan stasiun kereta api Krueng Geukuh . Judul ini dipilih untuk menekankan pentingnya analisis terhadap kesesuaian bangunan dengan standar yang ditetapkan, serta untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan guna meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengguna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka selanjutnya dalam penelitian ini dikemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesesuaian bangunan Stasiun Kereta Api Krueng Geukuh terhadap persyaratan teknis bangunan stasiun berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2011?
2. Bagaimana tingkat kesesuaian kondisi fisik fasilitas Stasiun Krueng Geukuh terhadap Standar Pelayanan Minimum (SPM) berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tingkat kesesuaian bangunan stasiun kereta api Krueng Geukuh berdasarkan standar persyaratan teknis yang tercantum dalam Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2011.
2. Mengetahui tingkat kesesuaian kondisi fisik fasilitas di Stasiun Krueng Geukuh berdasarkan Standar Pelayanan Minimum (SPM) yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian dari uraian latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian adalah:

1. Secara teoritis sebagai bahan kajian atau referensi dan informasi tambahan terkait evaluasi persyaratan teknis bangunan stasiun kereta api berdasarkan standar yang berlaku.
2. Secara praktik hasil kajian ini dapat menjadi saran bagi PT. Kereta Api Indonesia (Persero) untuk memastikan stasiun kereta api memenuhi semua

persyaratan teknis bangunan yang berlaku, sehingga kenyamanan penumpang dapat dicapai dengan penyediaan fasilitas yang sesuai dengan Standar Pelayanan Minimum (SPM).

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar terhindar dari terjadinya penyimpangan terkait penelitian yang dilakukan, maka penulis membuat ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

1. Lokasi penelitian adalah stasiun kereta api Krueng Geukuh yang berada di Keude Krueng Geukueh, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara
2. Kajian kondisi fisik fasilitas/sarana, dan prasarana di Stasiun Krueng Geukuh berdasarkan persyaratan teknis bangunan stasiun sesuai Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2011 serta Standar Pelayanan Minimum berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019.
3. Lingkup yang dimaksud adalah mencakup kondisi fisik fasilitas, baik kualitas dan kuantitasnya, namun tidak termasuk kualitas pelayanan atau jasa pada Stasiun Krueng geukuh. Jika dalam penelitian disebutkan mengenai pelayanan atau jasa, hal tersebut hanya dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai aktivitas yang terjadi di dalam ruang atau fasilitas tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Pemaparan sistematika penulisan dibuat dengan tujuan memberikan pemahaman tentang alur dan isi penelitian, adapun sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Penulis membahas mengenai pengantar, merumuskan masalah, menyajikan tujuan dan manfaat penelitian, membatasi cakupan studi, dan membicarakan kerangka teoritis.

Bab II: Kajian Pustaka

Pada bagian ini penulis menjelaskan teori-teori mendasar yang relevan dengan penelitian dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat berfungsi sebagai pendukung dalam penelitian.

Bab III: Metodologi Penelitian

Penulis mengulas mengenai metode penelitian yang diterapkan, termasuk sumber data, teknik analisis, serta peralatan yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

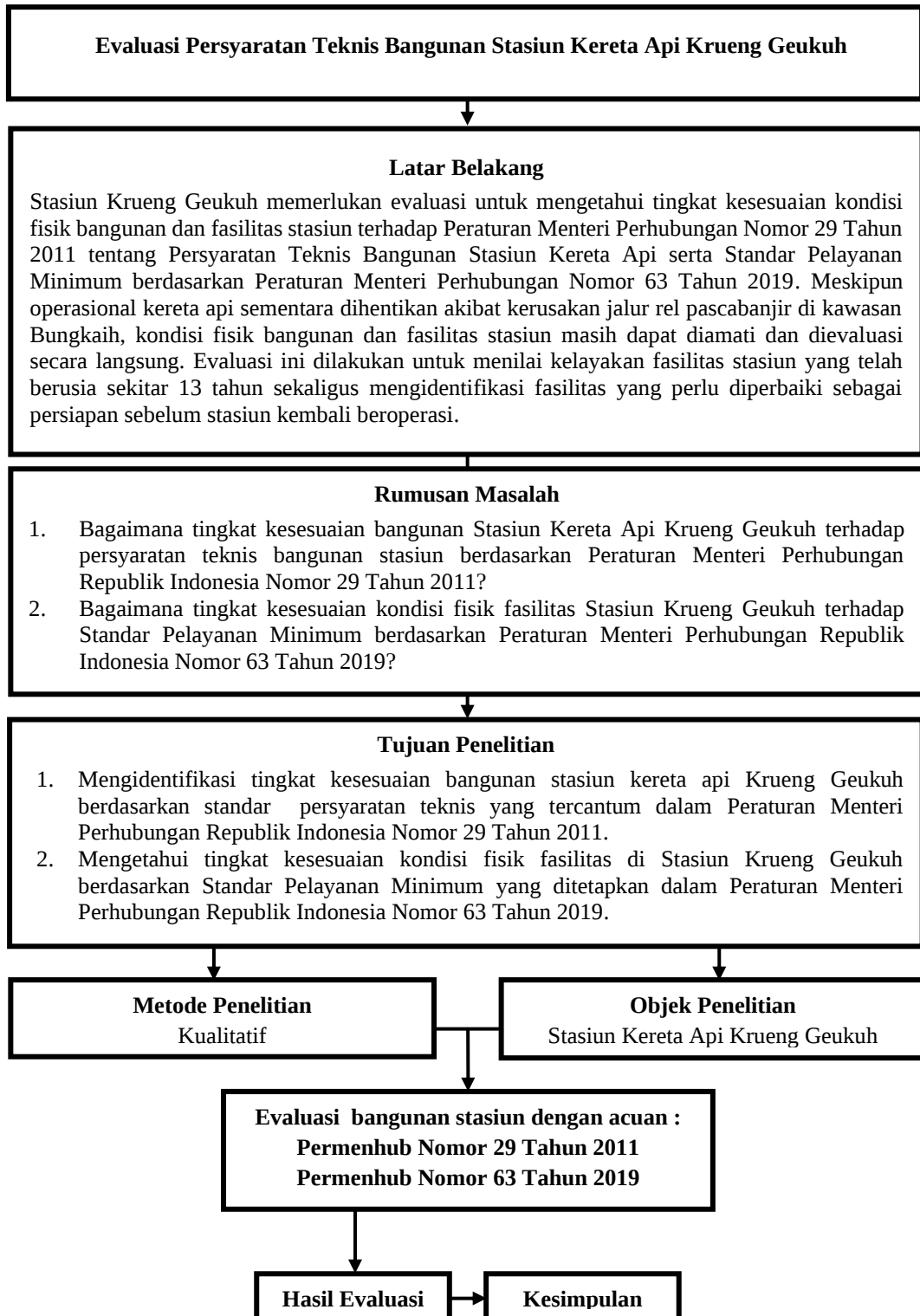
Pada bagian ini penulis membahas tentang subjek penelitian dan juga menjelaskan hasil yang dihasilkan melalui simulasi yang dilakukan terhadap permasalahan yang ada.

Bab V: Penutup

Berisi rangkuman hasil temuan, rekomendasi, dan solusi yang didasarkan pada analisis yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi berharga untuk penelitian selanjutnya atau menjadi bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait.

1.7 Kerangka Penelitian

Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian ini



Gambar 1. 1 Kerangka Penelitian (Penulis, 2026)